

Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis-Antropologis

Arki Auliahadi¹, Fikri Surya Pratama²

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
arkilpm@gmail.com
fikrisurya28@gmail.com

Abstrak. *Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kaitan Suku Anak Dalam yang kini tersebar di wilayah Provinsi Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan dengan Suku Minangkabau yang merupakan suku terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Penulis memiliki anggapan awal bahwa Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau memiliki kedekatan secara historis-antropologis dengan adanya kesamaan menganut sistem matrilineal (garis keturunan dari ibu) jika dibandingkan suku-suku lainnya di Sumatera. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yaitu: 1) Heuristik, teknik pengumpulan sumber yang digunakan ialah studi pustaka dan wawancara dengan kepala suku Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin dan Sarolangun; 2) Kritik Sumber, menyeleksi kekuatan sumber data penelitian; 3) Interpretasi atau analisis Data dengan tinjauan historis-antropologis; terakhir 4) Historiografi atau penulisan akhir laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam dari Minangkabau, dengan kemiripan corak adat kebudayaan mereka, dekatnya dialek bahasa mereka yang merupakan dialek Melayu Minang, serta kesamaan mereka dalam sistem kekeluargaan yang dianut dimana Suku Anak Dalam menganut sistem matrilineal (garis keturunan dari ibu). Suku Anak Dalam adalah masyarakat yang melarikan diri dari konflik paderi dan penjajahan Belanda di Minangkabau. Mereka terus berpindah-pindah hingga akhirnya kelompok masyarakat yang melarikan diri ini tersebar ke pedalaman tengah-tengah pulau Sumatera.*

Kata Kunci: Anak Dalam, Antropologi, Minangkabau, Sejarah

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku yang banyak mendiami pedalaman Sumatera, terutama banyak tersebar wilayah-wilayah Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Sebutan Suku Anak Dalam dipopulerkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1970 dengan tujuan untuk membedakan mereka dengan masyarakat luar yang disebut orang terang. Pergantian penamaan ditujukan untuk menghargai komunitas ini karena panggilan Kubu dianggap merendahkan harga diri dan martabat mereka yang selalu dicap kumuh dan primitif (Jambi, 2010, p. 14). Menurut data survey

terakhir pada tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Kabupaten Sarolangun memiliki jumlah penduduk Suku Anak Dalam terbanyak yang umumnya bermukim di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas, kemudian secara berurutan diikuti Kabupaten Merangin, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kabupaten Batang Hari, dan terakhir dengan kepadatan terkecil di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Jambi, 2010, pp. 6-7).

Dalam permasalahan pola hidup, Suku Anak Dalam menjalani hidup berpindah-pindah (*melangun*) dengan tiga alasan utama, yakni: 1) pergantian musim; 2) kehabisan bahan makanan dan persediaan hewan buruan yang menipis di wilayah bermukim; 3) berpindah karena ada anggota keluarga atau kerabat yang meninggal dunia (Kebudayaan, 1996, p. 20). Untuk permasalahan sejarah dan asal-usul Suku Anak Dalam yang tersebar di wilayah Provinsi Jambi, ada beberapa teori yang menjelaskan, diantaranya:

1. **Suku Weddoid:** Teori ini lebih menekankan pada kedekatan ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam dengan Suku Weddoid yang memiliki rambut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok ke dalam, badan kecil, dan kepala berbentuk sedang (Sosial, 2017, p. 26).
2. **Kerajaan Jambi:** Teori ini menjelaskan pada kisah turun-temurun yang menceritakan kewalahan tentara Kerajaan Jambi saat menghadapi Belanda. Konon segerombolan tentara Kerajaan Jambi ada yang melarikan diri menuju pedalaman hutan Jambi agar tidak ditangkap oleh tentara Belanda (Sosial, 2017, p. 37).
3. **Bujang Perantau:** Teori ini disandarkan pada legenda yang populer di masyarakat Suku Anak Dalam kawasan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Terdapat cerita legenda bahwasannya Suku Anak Dalam berasal dari keturunan Bujang Perantau melalui hasil perkawinannya dengan seorang wanita jelmaan buah kelumpang. Kedua orang ini kemudian kawin dan beranak pinak di dalam hutan menurunkan Suku Anak Dalam sekarang (Helmi, 2019).
4. **Kerajaan Pagaruyung:** ada beberapa variasi dari narasi teori ini, diantaranya;
 - a. Suku Anak Dalam berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung Sumatera Barat yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi, tetapi di tengah perjalanannya menuju Jambi, prajurit-prajurit itu kehabisan bekal, dan mereka terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Untuk kembali ke Pagaruyung mereka merasa malu, takut dihukum dan akhirnya tentara-tentara asal Pagaruyung itu sepakat bersama untuk

bertahan di dalam hutan dan menjadi pengembara di hutan belantara Jambi yang saat itu masih sangat lebat (Said, 2012, p. 25).

- b. Pendapat lain tentang asal usul Suku Anak Dalam yang diyakini oleh sebagian Suku Anak Dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan.

Penelitian ini didorong dengan adanya dorongan teoritis yakni dengan menganalisa latar historis-antropologis Suku Anak Dalam, melihat Suku Anak Dalam yang juga mempraktikkan matrilineal dalam garis keturunan mereka,¹ maka penulis memiliki asumsi awal bahwa Suku Anak Dalam memiliki keterkaitan dengan Suku Minangkabau sebagai sesama penganut Matrilineal. Suku Minangkabau sendiri merupakan suku terbesar di Indonesia yang menganut paham keturunan matrilineal, di Sumatera sendiri ada beberapa variasi kecil Suku Melayu yang juga matrilineal dan beberapa suku perantauan Minangkabau di Jambi dan Aceh yang juga menganut matrilineal.

Faktor emosional pribadi juga mendorong dilakukannya penelitian ini berdasarkan pengalaman pribadi penulis bersama teman-teman penulis sewaktu menginjak bangku sekolah MAN sebagai siswa perantauan Jambi di Sumatera Barat. Banyaknya anggapan-anggapan “miring” mendengar kata “Jambi” yang diidentikkan dengan “Kubu” memunculkan konotasi miring walau dengan tujuan gurauan. Hal ini masih terjadi sampai penulis mengemban pendidikan sarjana. Asumsi keterkaitan antara Suku Anak Dalam dan Minangkabau tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam aspek kesejarahan dan antropologisnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hubungan Suku Anak Dalam dan Minangkabau, serta dapat menghilangkan sentimen dan konotasi miring yang telah dijelaskan diatas.

Metode keilmuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu (Gottschalk, 1986, p. 135):

1. **Heuristik:** Heuristik adalah usaha, teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber data penelitian sejarah (Abdurrahman, 1999, p. 105). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan dua mantan *Tumenggung* Suku Anak Dalam di Merangin dan Sarolangun. Identitas informan bisa dilihat pada daftar pustaka.

- a. Wawancara:** Untuk narasumber wawancara yaitu dari satu warga biasa Suku Anak Dalam dan dua tokoh masyarakat Suku Anak Dalam kelompok di Mentawak, Kab. Merangin dan di Pematang Kabau, Air Hitam, Kab. Sarolangun. Konteks wawancara sendiri ditujukan untuk menggali informasi mengenai sejarah asal-usul Suku Anak Dalam dan kebudayaannya dari dua wilayah yang memiliki kepadatan Suku Anak Dalam tertinggi di Provinsi Jambi.
 - b. Studi Pustaka:** Jenis data penelitian yang dicari lewat teknik ini berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Refrensi kepustakaan ini didapatkan lewat penelusuran online di situs KITLV Leiden, *Google Scholar* dan *Google Book*. Beberapa sumber data juga didapatkan dari buku koleksi Dinas Sosial Kabupaten Merangin.
- 2. Kritik Sumber:** Kritik sumber adalah tahap dimana peneliti menilai keaslian, keakuratan, keabsahan sumber penelitian baik unsur eksternalnya (seperti bahan kertas, tinta pada suatu dokumen; atau lingkungan sekitar saat wawancara), maupun internalnya seperti adanya pengaruh ideologi atau sudut pandang selama wawancara (Seignobos, 2015, pp. 143-145).
- 3. Interpretasi:** Melihat pola penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan sejak awal dilaksanakannya pengumpulan sumber. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, dimana seperti yang dijelaskan, analisa sudah dilakukan sejak tahap awal pengumpulan sumber penelitian ini. data yang diperoleh kemudian dibandingkan secara interaktif, lalu direduksi dari segi kekuatan, mana yang rasanya tidak diperlukan akan tidak jadi dipakai. Lalu tahap akhir setelah melewati analisa tersebut adalah proses penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006, p. 120). Analisa data penelitian menggunakan pendekatan historis-antropologis untuk menganalisa keterkaitan Suku Anak Dalam dan Minangkabau dilihat dari asal-usul persebarannya, aspek sistem kekeluargaan, kebudayaan dan unsur bahasa kedua suku ini.
- 4. Historiografi:** Historiografi merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode penelitian sejarah, yakni pelaporan hasil penelitian dalam sebuah karya historiografi, dalam hal ini ditulis dalam bentuk jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Aspek Historis pada Teori-Teori Asal-Usul Suku Anak Dalam

Dari beberapa teori asal-usul Suku Anak Dalam yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa teori yang bisa dan tidak bisa dipakai untuk membantu menjawab penelitian ini.

1. Untuk teori yang berpendapat mengenai asal-usul Suku Anak Dalam merupakan keturunan Bujang Perantau melalui perkawinannya dengan seorang wanita jelmaan buah kelumpang tidak bisa dipakai penulis menjadi alat untuk menjawab penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori ini hanyalah berdasarkan legenda atau mitos, sehingga tidak adanya unsur keilmiahan dari pendapat ini dan tidak dapat diterima sebagai bahan menjawab persoalan penelitian.
2. Selanjutnya, teori asal-usul Suku Anak Dalam yang mengatakan merupakan Suku Anak Dalam termasuk ras suku Weddoid bisa diterima, dikarenakan berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam mirip dengan apa yang dijelaskan.
3. Pendapat mengenai sejarah Suku Anak Dalam dari tanah Minangkabau berdasarkan analisa peneliti lebih kuat dibandingkan pendapat mengenai mereka berasal dari Kesultanan Jambi, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kabupaten Merangin yang menjelaskan bahwa semua Suku Anak Dalam memakai sistem garis keturunan yang berdasarkan jalur ibu atau matrilineal. Dalam kehidupan Suku Anak Dalam, wanita juga dianggap punya kekuasaan internal seperti pengaturan harta warisan, serta pasca pernikahan nantinya sang pengantin pria akan tinggal dan mengikuti di rumah pengantin wanitanya (Kitab, 2018). Melalui hasil wawancara juga, dijelaskan bahwa mereka adalah keturunan dari rakyat Kerajaan Pagaruyung yang melarikan diri karena gejala perperangan Ulama dan Kaum Adat melawan Belanda. Setelah lama mengembara lama di hutan, nantinya kehidupan Suku Anak Dalam akan meghasilkan budaya yang cukup “keras” dan “liar” yang sangat menyusahkan orang-orang Belanda. Seperti yang dituliskan C.J. Van Dongen² dalam bukunya

² C.J. Van Dongen adalah salah satu sejarawan Belanda yang selama penjajahan Belanda di Indonesia, beliau melakukan penelitian terhadap susku-suku terpencil di Indonesia, salah satunya Suku Anak Dalam pada tahun 1906, kutipan Van Dongen “*Orang Koeboe*” ini penulis ambil dari buku karangan Budhi Vrihaspathi Jauhari dan

“*Orang Koeboe*” mengungkapkan, watak Suku Anak Dalam adalah masyarakat yang tidak menyukai pekerjaan, mereka sulit untuk diatur, mereka mempunyai kecenderungan untuk mengembara dan meramu hasil hutan. Pada masa kolonial Suku Anak Dalam enggan bekerja teratur. Sangat jarang dan hampir tidak pernah ada mereka yang berniat menyewakan diri menjadi buruh, menjadi kuli di perusahaan atau perkebunan (Said, 2012, p. 52).

B. Analisis Historis pada Aspek Kepercayaan Suku Anak Dalam yang Minoritas Muslim dengan Minangkabau yang Muslim

Terkait dengan point ketiga, akan muncul pertanyaan “*mengapa Suku Anak Dalam tidak menjalankan dan menjadikan ajaran Islam sebagai bagian identitas dari kehidupan suku mereka jika memang memiliki kaitan secara historis dan antropologis dengan Suku Minangkabau?*”, mengenai hal ini ada beberapa hal yang bisa peneliti jelaskan:

1. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul kata “Kubu”, kata *Kubu Karambia* berasal dari salah satu nama daerah di Minangkabau yang kini berada di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini kemudian dikaitkan dengan penyebutan “Orang Kubu” terhadap Suku Anak Dalam (WARSI, 2010, pp. 5-6). Suku Anak Dalam berasal dari masyarakat Desa *Kubu Karambia* yakni anggota Kerajaan Pagaruyung yang menolak untuk menerima ajaran Agama Islam yang kemudian melarikan diri ke kawasan hutan di Jambi (Siagian, 2008, p. 4). Seperti yang diketahui banyak orang, pada fase pertama Perang Paderi (1803-1821), fase ini ditandai dengan pertikaian kaum ulama dan kaum adat dalam putifikasi ajaran Islam di Tanah Minangkabau dari *bid'ah*. Melihat teori yang dijelaskan sebelumnya, kemungkinan besar Suku Anak Dalam adalah masyarakat Minangkabau yang melarikan diri ke pedalaman Sumatera sebagai bentuk upaya penyelamatan diri atau bentuk penolakan atas adanya gerakan purifikasi yang digencarkan Ulama Paderi Minangkabau. Penolakan ini bisa kita lihat hasilnya bagaimana Suku Anak Dalam masih banyak yang menganut kepercayaan nenek moyang (animisme), terkecuali bagi mereka yang sudah dibina oleh Misionaris di daerah Merangin (Auliahadi, 2022) dan yang telah memeluk ajaran Islam kembali di kawasan Air Hitam, Sarolangun.

Arislan Said yang berjudul *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Buku “*Orang Koeboe*” kini dimuseumkan di Museum Provinsi Jambi.

2. Penjelasan ini juga bertujuan untuk memperbaiki informasi atas tulisan peneliti sebelumnya, “Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” (Auliahadi, 2019). Adapun yang ditambahkan dari tulisan ini yaitu penjelasan mengenai gelombang migrasi Suku Anak Dalam saat Perang Paderi. Pada tulisan ini hanya dijelaskan bahwasannya Suku Anak Dalam mulai melarikan diri saat terjadinya pecah Perang Paderi gelombang terakhir ketika Kaum Ulama dan Adat sudah bersatu untuk melawan Belanda yang ingin memecah belah mereka. Analisa penulis yaitu jika Suku Anak Dalam bermigrasi dalam periode ini, maka mereka seharusnya sudah memeluk agama Islam. Melihat hasil wawancara dengan *Tumenggung* Kitab mengenai mereka yang lari dari wilayah Pagaruyung ke pedalaman hutan Jambi akibat kejaran Belanda, berdasarkan analisa hal ini terjadi pada *timeline* pelarian mereka pasca periode Perang Paderi pertama. Pelarian mereka di wilayah pedalaman Jambi yang merupakan wilayah Rantau Minangkabau juga mengakibatkan mereka juga terkena dampak dari kejaran Belanda yang juga kisruh Perang Paderi gelombang ketiga. Sehingga mereka tidak mendapati untuk menjalankan falsafah *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, karena mereka sudah meninggalkan wilayah Luhak utama Minangkabau pada periode pertama Perang Paderi, namun tetap mendapati pengalaman melarikan diri dari Belanda akibat Perang Paderi gelombang ketiga antara Ulama-Kaum Adat Minangkabau melawan Belanda. Itulah mengapa kelompok Suku Anak Dalam yang naungi Kitab sejak dahulu hingga tahun 2019 wawancara terakhir masih menganut Animisme (Kitab, 2018).
3. Mengenai persoalan “*apakah sudah ada Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi yang memeluk Islam?*”, pertanyaan ini peneliti temukan jawabannya saat melakukan wawancara dengan Haji Helmi yang mengaku merupakan muallaf pertama Suku Anak Dalam yang mampu naik Haji. Islamisasi Suku Anak Dalam diakui H. Helmi (Helmi, 2019) sudah banyak dilakukan di kawasan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Jika *Tumenggung* Kitab menceritakan jika nenek moyang mereka menganut animisme sejak melarikan diri dari purifikasi Islam oleh Ulama Paderi, maka versi berbeda diberikan H. Helmi bahwasannya dahulu nenek moyang kelompok Suku Anak Dalam rombongan mereka dahulu adalah keturunan dari kelompok Datuk Mangku Muhammad dari Minangkabau

yang melarikan diri ke pedalaman Jambi akibat kejaran Belanda. 100 tahun lebih di rimba menyebabkan keturunan mereka beralih ke kepercayaan lama dikarenakan kondisi untuk bertahan hidup. Namun seiring waktu, dengan adanya kawasan hutan lindung Bukit Dua Belas dan kawasan Air Hitam masuk dalam kawasan ini, maka warga Suku Anak Dalam termasuk kelompok H.Helmi mendapatkan pemberdayaan dari pemerintah daerah Jambi dan pusat. Pemberdayaan ini membuka jalan akses dakwah Islam sehingga banyak kelompok Suku Anak Dalam di kawasan Pematang Kabau, Air Hitam seperti H. Helmi dan rombongannya kembali pada ajaran Islam (Auliahadi M. A., 2019).

Jadi bisa disimpulkan mengenai kepercayaan Suku Anak Dalam dalam konteks kaitannya dengan Suku Minangkabau yang dilihat sebagai suku induknya, semua kembali kepada cerita masing-masing kelompok Suku Anak Dalam mendapatkan dan menjalankan kepercayaan mereka. Ada kelompok yang memang sejak awal perjalanan mereka menjalankan kepercayaan nenek moyang, namun ada juga kelompok lain yang mungkin dahulu memeluk agama Islam sejak pergi dari tanah Minangkabau, namun beralih ke animisme kembali karena berbagai macam faktor.

C. Analisis Antropologis pada Dialek Bahasa Suku Anak Dalam dan Bahasa Minangkabau

Indonesia memiliki beragam suku yang menempati wilayahnya, setiap suku memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang memiliki corak, nilai, dan filosofisnya tertentu, serta gaya hidupnya yang memiliki karakter masing-masing. Berdasarkan berbagai macam sumber dan pengakuan secara lisan oleh *Tumenggung* dan masyarakat Suku Anak Dalam, kebudayaan Suku Anak Dalam memiliki kemiripan dengan budaya Minangkabau.

Sejarawan asal Belanda yang bernama Bernhard Hagen dalam bukunya *Die Orang Kubu auf Sumatera* yang diterbitkannya pada tahun 1908, menjelaskan dalam ekspedisi penelitiannya di hutan-hutan Sumatera seperti Musi (Sumatera Selatan) dan Bukit Dua Belas (Jambi), bahasa yang dipakai Suku Anak Dalam di sana memiliki perbedaan, dimana dialek Suku Anak Dalam Musi cenderung dialek Melayu seperti suku tetangganya Melayu Sumatera Selatan, sedangkan di Bukit Dua Belas bahasa yang digunakan

Suku Anak Dalam di sana berdialek Minangkabau. Lewat bukunya Hagen berkata:

“Es mag hier auch daran erinnert werden, dass Menangkabau das aelteste Malayische element auf der Insel vorsellt und dass Tradition, Sprache, Sitten und Gebraechen der meisten Primitivvoelker des mittleren Sumatra (der Kubu, Lubu, Mamaq, Sakai usw.) auf einstigen Zusammenhang mit Menangkabau hindenten” (Hagen, 1908, p. 197).

Atau diterjemahkan editor buku sebagai berikut:

"Kita harus ingat bahwa budaya Minangkabau adalah elemen tertua Melayu di pulau Sumatera. Tradisi, bahasa, dan kebiasaan, kebanyakan masyarakat sederhana di Sumatera bagian tengah (Kubu, Lubu, Mamaq, Sakai dan lain-lain) punya beberapa persamaan dengan kebudayaan Minangkabau" (Mada, 2003, p. 46).

Suku Anak Dalam memiliki bahasa sendiri yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Barat dan bagian dari bahasa-bahasa Hesporenesia yang menurunkan bahasa Melayu, selanjutnya menurunkan bahasa Suku Anak Dalam atau bahasa Kubu. Bahasa dan dialek mereka memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Palembang, bahasa penduduk Jambi, dan bahasa Minangkabau. Ada beberapa kata yang mereka gunakan memiliki kesamaan arti dan kesamaan pelafalan dengan bahasa Palembang dan bahasa Jambi. Misalnya, kata *kulup* yang berarti anak laki-laki, *galak* yang berarti ganas, *sering* yang berarti selalu, dan *ijo* yang berarti ya. Kemiripan dengan bahasa Minangkabau, misalnya, *litak* yang berarti letih, *indouk* yang berarti ibu, *alah* yang berarti sudah, *sanak* yang berarti saudara (Said, 2012, p. 52).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menganalisa bahwa bahasa Suku Anak Dalam menggunakan dialek bahasa Minangkabau dengan berbagai macam kosa kata yang terwariskan. Pengaruh bahasa dan dialek Melayu Jambi serta Palembang disebabkan karena wilayah perantauan mereka dari wilayah Pagaruyung merupakan tanah Kesultanan Melayu Jambi dan dimana secara historis Kesultanan Melayu Jambi juga banyak mengalami berbagai macam peristiwa politis dengan kerajaan di wilayah Sumatera bagian Selatan. Sehingga sekian lama tinggal di tanah Jambi, lambat laun bahasa mereka pun ikut berakulturasi dengan kondisi budaya tempat tinggalnya.

D. Analisa Antropologis pada Pemakaian Sistem Matrilineal Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau

Setiap suku di Indonesia mempunyai sistem kemasyarakatan atau pemerintahan di dalamnya, sistem-sistem ini mengatur hubungan antar anggota kelompok, maupun dengan kelompok lain, sistem ini sudah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sistem kemasyarakatan atau kekerabatan Suku Anak Dalam menganut sistem matrilineal seperti nenek moyang mereka di tanah Minangkabau. Sistem matrilineal sendiri ialah sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ibu. Peranan saudara atau pihak keluarga dari ibu sangat mempengaruhi dalam hal kehidupan sehari-hari, warisan, perkawinan, dan lain sebagainya (Kitab, 2018).

Sistem kekerabatan ini peneliti nilai sangatlah penting, dimana sistem kekeluargaan ini berperan penting dalam menjaga kesolidaritas kelompok, baik dalam hubungan sehari-hari maupun menjaga kekompakan mencari nafkah seperti berburu babi. Suku Anak Dalam memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi sehingga jika ada kerabatnya yang diganggu oleh kelompok lain atau masyarakat luar, maka satu rombongan keluarga bahkan satu kelompok akan menemui orang yang mengganggu tersebut. Sistem kekerabatan ini terus mereka pegang hingga zaman sekarang ini.

Seperti yang dipaparkan oleh Hagen, Minangkabau sebagai elemen Melayu tertua di Sumatera sangat mempengaruhi dinamika kehidupan dan kebudayaan Suku Anak Dalam. Dalam masalah perkawinan, Suku Anak Dalam keseluruhan di Provinsi Jambi mengenal *Pucuk Undang Nang Delapan*, terdiri atas hukum empat ke atas yang khusus membahas perkawinan dan empat ke bawah membahas masalah sosial. Aturan empat atas ini yaitu (Indonesia, 2012, pp. 2-3):

1. **Mencara telur:** tidak boleh kawin dengan anak. Maksudnya tidak boleh terjadi perkawinan satu darah ibu dan anak, karena hal ini sangat di larang, melebihi batas moral dan dipercaya mendatangkan musibah.
2. **Menikam bumi:** tidak boleh kawin dengan *induk dewek* (ibu sendiri), seperti penjelasan aturan sebelumnya.
3. **Melebung dalam:** tidak boleh kawin dengan *dulur* (saudara kandung sendiri).
4. **Mandi pancuran gading:** tidak boleh kawin dengan istri orang.

Seorang Suku Anak Dalam tidak boleh selingkuh atau meniduri istri anggota lain, jika ketahuan maka hukumannya sangat berat bahkan bisa dihukum mati, namun untuk Suku Anak Dalam di Mentawak rombongan Kitab, mereka membolehkan sistem poligami, karena mereka percaya perceraian akan mendatangkan musibah. Pelanggaran atas empat hukum diatas: *bak emas mati dak be emas mati*, dengan maknanya: “dibayar tidak dibayar harus mati atau hukum tidak boleh dibayar tetap harus dijatuhi hukuman mati” (WARSI, 2010, p. 12).

Dalam kehidupannya, Suku Anak Dalam mempunyai adat perkawinan yang cukup unik. Untuk proses perkawinan ini disebut dengan *bebalai*. Namun sebelum *bebalai* dilakukan, ada proses yang sangat panjang sebelum kedua mempelai dapat disatukan. Ada aturan adat yang sangat ketat mengatur tentang tata cara peminangan anak gadis dalam adat Suku Anak Dalam (WARSI, 2010, p. 12). Memasuki masa remaja, tidak ada istilah pacaran dalam kamus suku. Bagi anak laki-laki yang sudah memasuki masa layak menikah dan ingin menikah, dia akan menyampaikan kepada orang tuanya, siapa yang diinginkannya untuk menjadi istrinya. Keluarga laki-laki lalu menyampaikan maksud tujuan mereka ke pihak keluarga perempuan. Jika diterima keluarga perempuan maka mulailah masa yang disebut *bersemendo* (masa seperti *taaruf* dalam Islam, pihak keluarga perempuan akan menilai keterampilan dan kecakapan berumah tangga calon menantu laki-laki dalam jangka waktu sesuai kesepakatan keluarga kedua calon mempelai).

Tahap ini dimulai dimana si laki-laki akan hidup di keluarga calon istri. Namun keduanya tidak diperbolehkan berdekatan apalagi bercakap-cakap. Selama *bersemendo*, si laki-laki harus menampilkan keterampilannya yang paling baik. Berupa jeli berburu serta mencari makanan di hutan. Tujuannya dari dilaksanakannya *bersemendo ini* untuk meyakinkan keluarga si perempuan bahwa ia memang layak dijadikan menantu dan sanggup menghidupi keluarganya kelak (WARSI, 2010, p. 11). Selama *bersemendo* selain harus tampil meyakinkan sebagai pria sejati, di laki-laki juga harus tampil sopan dan memperlihatkan kepintaran dan keahliannya dalam menguasai *soloko* adat.

Lamanya masa *bersemendo* ini ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Jika pihak perempuan cepat yakin bahwa si laki-laki mampu menghidupi keluarganya, maka mereka akan segera memutuskan dengan cepat untuk menerimanya sebagai menantu. Namun tak jarang *bersemendo*

bisa dilakukan sampai 3 tahun, dan bahkan dibatalkan oleh pihak perempuan karena melihat si laki-laki dianggap tidak mampu menghidupi keluarganya. Jika diterima maka proses selanjutnya ialah pertemuan untuk menyepakati waktu dan tempat akan dilangsungkan pesta perkawinan yang disebut dengan *bebalai*. Di tandai dengan pembuatan *balai* (penggung) tidak beratap, yang disesuaikan dengan keadaan lahan, yang tempatnya ditentukan oleh dukun. Sebelum *bebalai*, kaum perempuan akan mencari bunga-bunga, dengan 7 warna. Selain itu, juga dipersiapkan damar yang bertujuan untuk penerangan selama acara berbalai berlangsung.

Acara *bebalai* termasuk yang paling sakral dalam kehidupan Orang Rimba. Tidak diizinkan orang luar untuk melihat langsung acara yang mereka helat ini. Alasannya, selama *bebalai* para dukun akan memanggil dewa-dewa (*babelo*) yang dinamai dengan ritual *dedekiron*. Jika dilihat pihak luar maka akan menyebabkan dukun yang memanggil dewa akan berubah wujud menjadi *babelo* yang mereka panggil, bisa jadi gajah, harimau dan lain sebagainya. Biasanya pesta berlangsung 7 hari 7 malam dengan sajian beragam buah-buahan hutan dan hewan buruan. Belakangan ada juga untuk sajian selama *bebalai-bebalai* mereka beli di desa terdekat (WARSI, 2010, pp. 11-12).

Masyarakat Suku Anak Dalam Mentawak mempercayai waktu yang terbaik untuk pernikahan ialah sebelum matahari terbit. Tata cara pernikahan mereka memiliki tradisi yang unik, dimana calon mempelai lelaki dan perempuan akan diuji untuk meniti sebuah batang bambu yang dihaluskan, jika berhasil maka mereka bisa dinikahkan jika terjatuh maka mereka belum layak untuk dinikahkan (Ebun I, 2018). Selanjutnya pihak lelaki akan membawa mahar kerumah perempuan. Prosesi selanjutnya yaitu akad nikah dimana kepala dua mempelai akan di benturkan dengan pelan satu sama lain didalam sudung yang sudah ditutupi 50 lembar kain kecuali bagian atas, lalu para tetua adat akan masuk kedalam suatu bilik khusus sambil membaca mantera-mantera demi lancarnya kelangsungan acara pernikahan sampai selesai upacara (Reverawati, 2012, pp. 10-11).

Suku Anak Dalam juga mempunyai pesta resepsi seperti masyarakat luar tergantung kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Setelah prosesi selesai maka pihak laki-laki akan pindah ketempat istrinya dan mengikuti keluarga istrinya kemanapun berada (Kitab, 2018). Dari berbagai penjelasan diatas, hal ini semakin memperkuat latar historis mereka dari tanah Minangkabau karena sistem matrilinealnya dalam menentukan pondasi garis

keturunan dan berumah tangga mereka. Pengantin baru harus tinggal di *sudung* yang baru sebagai langkah awal memulai hidup yang baru dalam satu keluarga, namun sesuai aturan adat sang suami tidak boleh membuat *sudung* jauh dari rumah keluarga sang istri, hal ini sebagai bukti ketegasan matrilineal mereka. Hubungan suami istri diatur ketat, suami tidak boleh memerintah istri untuk pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami seperti menebang pohon dengan alat berat, dan anak tidak boleh durhaka pada orang tua dan akur sesama saudara (Said, 2012, pp. 57-58).

KESIMPULAN

Suku Anak Dalam dalam mengenai asal-usul mereka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari tanah Minangkabau dari berbagai macam teori yang ada. Hal ini diperkuat lewat wawancara dengan tetua dan kepala suku Suku Anak Dalam di Desa Mentawak dan Pematang Kabau, Air Hitam-Sarolangun, yang sudah dikisahkan turunturun dimana mereka merupakan masyarakat Pagaruyuang yang lari kepedalaman Jambi saat konflik Perang Paderi. Bukti lain ialah lewat dari dialek bahasa mereka yang mendekati dialek Melayu Minangkabau, serta beberapa adat istiadat mereka yang mirip dengan budaya Minangkabau, baik itu adat istiadat dalam berkeluarga seperti *bersemando* dan menggunakan sistem kekeluargaan matrilineal.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Auliahadi, F. S. (2019). Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(2).
- Auliahadi, F. S. (2022). Sejarah dan Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1).
- Auliahadi, M. A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2).
- Ebun I, W. S. (2018, February 12). Wawancara langsung . (F. S. Pratama, Interviewer)

- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Hagen, B. (1908). *Die Orang Kubu Auf Sumatra*. Frankfurt: Joseph Baer & Co.
- Helmi, M. T. (2019, February 14). Wawancara Langsung. (F. S. Pratama, Interviewer)
- Indonesia, M. K. (2012). Hutan adalah Rumah dan Sumber Penghidupan Kami: Kesaksian Tumenggung Tarib "Orang Rimbo" Provinsi Jambi. *Bahan Sidang Perkara No. 35/PUU-X/2012 Perihal Pengujian UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kebutuhan 27 Juni 2012* (pp. 2-3). Jakarta: Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Jambi, B. P. (2010). *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Kebudayaan, D. P. (1996). *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu Terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi*. Jambi: Bagian Proyek Penkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi.
- Kitab, M. T. (2018, March 31). Wawancara langsung. (F. S. Pratama, Interviewer)
- Mada, U. o. (2003). Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatera (Orang Kubu Nomaden). *Makalah Studi Lapangan Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia – Australia* (p. 46). Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Reverawati, R. F. (2012). *Bececakop*. Jambi: SSS Pundi Sumatera.
- Said, B. V. (2012). *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam.
- Seignobos, C. (2015). *Introduction to The Study of History*. (S. Abdullah, Trans.) Yogyakarta: Indoliterasi.
- Siagian, M. (2008). *Orang Rimba Dalam dan Orang Rimba Luar*. Tesis.
- Sosial, B. B. (2017). *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kebilangan Tradisi*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Warsi, K. K. (2010). *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman*. Jakarta: KKI Warsi.